

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keinginan Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar memberikan tanggung jawab yang besar bagi perguruan tinggi untuk mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perguruan tinggi menjadi tempat mendidik mahasiswa agar unggul tidak hanya secara kognitif, tetapi juga sosial, emosional dan spiritual. Perguruan tinggi pun berupaya keras mendukung proses pendidikan dengan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan, seperti sarana prasarana belajar yang memadai, pengajar yang cakap, beragam kegiatan organisasi dan kompetisi bagi mahasiswa, dan berbagai kebijakan akademis yang mendukung.

Semua pihak, baik pemerintah, pengelola perguruan tinggi, masyarakat, maupun keluarga ingin agar mahasiswa berprestasi. Namun upaya mewujudkan keinginan tersebut tampak tidak mudah bagi mahasiswa penghafal al-Qur'an. Ketika sebagian mahasiswa penghafal al-Qur'an diwajibkan untuk menjaga hafalan atau menambah hafalannya dan disibukkan oleh tugas-tugas perkuliahan seringkali mereka merelakan salah satu diantara keduanya. Untuk itu perlu adanya management waktu dan strategi yang tepat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa penghafal al-Qur'an (Wahidi, 2011: 87). Akan tetapi Suprayogo

(2009) berpendapat bahwa di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mahasiswa yang menghafalkan al-Qur'an tidak perlu dikhawatirkan bahwa para penghafal al-Qur'an akan lemah prestasi akademiknya. Pada kenyataannya, dalam banyak kasus ternyata para penghafal al-Qur'an justru memiliki keunggulan, baik dalam kehidupan intelektual, maupun spiritual. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan peneliti di HTQ seperti beberapa prestasi yang pernah diraih, Juara I Tafsir B. Inggris Putri pada MTQ Ke-XXIII Tingkat Provinsi Jawa Timur, Juara III cabang Musabaqoh Hifzhil Qur'an 30 juz, juara I cabang musabaqoh hifdzil qur'an 5 juz, Juara III cabang tafsir bahasa inggris dan MHQ 30 juz, Juara III cabang Musabaqoh Kaligrafi Al-Qur'an Naskah dan masih banyak prestasi-prestasi lainnya.

Menurut Nasution dalam berita UIN online (dalam, Suprayogo) menyatakan bahwa hafalan al-Qur'an berpengaruh positif untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan ratusan mahasiswa UIN Malang. Mereka yang hafalan al-Qur'an 30 juz mampu meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi dan berprestasi. Hal ini dapat dibuktikan dari 512 mahasiswa UIN Malang yang mengikuti Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) rata-rata mereka memiliki prestasi yang bagus. Suprayogo memambahi bahwa sejak angkatan pertama sampai kedelapan, IPK tertinggi di UIN Malang diraih mereka yang hafal al-Qur'an. Angkatan pertama dari Program Studi (Prodi) Fisika yang

terbaik dan hafal 30 juz. Angkatan kedua dari Prodi Matematika juga hafal 30 juz dan angkatan kedelapan dari psikologi juga hafal al-Qur'an dan menulis skripsinya dalam bahasa arab.

Peneliti juga memperkuat hasil pernyataan Suprayogo, dari hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa mahasiswa penghafal al-Qur'an di Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) memiliki prestasi akademik yang baik. Dalam hal ini peneliti mengkategorisasikan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan predikat yudisium S1, yakni comlaude, sangat baik, baik dan cukup. Kategori comlaude sebesar 65,7% dengan frekuensi 46 mahasiswa, kategori sangat baik dengan prosentase 34,28% dengan frekuensi 24 mahasiswa, dan 0% dengan kategori baik dan cukup. Dengan sampel populasi 70 orang dari 131 mahasiswa penghafal al-Qur'an di Hai'ah Tahfidz al-Qur'an yang mengikuti sekolah tahfidz.

Anzi (2005, dalam Latipah, 2010: 110) mengatakan bahwa prestasi akademik sudah sejak lama menjadi kajian yang menarik dalam berbagai penelitian, terutama dalam penelitian bidang psikologi pendidikan. Ini dikarenakan prestasi akademik merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan seseorang dalam dunia akademik. Terdapat beberapa ranah atau domain yang terlibat dalam prestasi akademik diantaranya adalah ranah intelektual (kognitif). Ranah kognitif merupakan salah satu domain atau ranah psikologis yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah,

kesengajaan, dan keyakinan. Pendapat Merdinger et al, (2005, dalam Latipah 2010: 110) menyatakan bahwa domain kognitif berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan). Ranah kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah lainnya yakni afektif dan psikomotorik dan menyatakan temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar, kemampuan intelektual memainkan peranan yang sangat besar, khususnya terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik yang dicapai seseorang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Benjamin, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Abdullah (2008) bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga indikator yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Adapun bentuk evaluasi hasil belajar mahasiswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif mahasiswa antara lain memperhitungkan hasil diskusi, hasil karya ilmiah dan hasil ujian. Aspek afektif mahasiswa antarlain memperhitungkan kehadiran, partisipasi aktifitas akademis, sikap dan kepribadian dalam mengikuti kuliah. Adapun dalam aspek psikomotor mahasiswa yakni berupa kegiatan laboratorium dan praktek lapangan.

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) merupakan unit penunjang akademik di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang didirikan oleh Rektor sebagai kekuatan strategis dalam membentuk insan-insan intelektual yang Qur'ani serta merupakan salah satu pondasi utama dalam mewujudkan integrasi

ilmu dan agama di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Suprayogo (2004) berpendapat bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang telah berhasil menggabungkan dua kekuatan dalam paradigma pendidikannya, yaitu kekuatan akademik dan kultural. Pengembangan ilmu akademik, khususnya yang bernafaskan Islam, akan berhasil jika dikembangkan di atas kekuatan kultural. Kekuatan kultural yang dimaksud di sini adalah berbagai komponen yang dapat mendukung terciptanya budaya kondusif, baik dalam upaya pengembangan spiritual, akhlak, ilmu dan profesionalitas. Dalam paradigma pendidikannya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki sebuah konsep “Tarbiyah Ulul Albab”, yaitu pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mahasiswa yang mengedepankan tiga prinsip, yaitu dzikir, fikir dan Amal sholeh.

Tujuan luhur ini dikuatkan atau didukung dengan komponen-komponen internal, yang mewadahi berbagai kegiatan pengembangan akademik dan spiritual yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga terdapat unit pengembangan Tahfizh al-Qur’an, yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai tingkatan semester. Kegiatan menghafal al-Qur’an yang dilakukan oleh mahasiswa ini merupakan suatu hal yang sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara

khusus, mengingat menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan, apalagi oleh mahasiswa yang memiliki disiplin keilmuan yang berbeda-beda.

Keberhasilan seorang mahasiswa memang bukan perkara yang sederhana lantaran banyaknya faktor yang bermain di baliknya, tetapi dapat diyakini bahwa penentu keberhasilan atau ketidakberhasilan kembali kepada diri mahasiswa selaku agen yang bertanggung jawab bagi kehidupannya sendiri. Di tengah lingkungan paling kondusif sekalipun dan dengan bakat yang luar biasa, jika mahasiswa tidak mengelola dirinya dan enggan bekerja keras untuk berprestasi, ia akan sulit berprestasi (Husna: 2012).

Seorang mahasiswa diharapkan semakin bergairah dan termotivasi untuk mencapai sukses secara maksimal dengan tujuan memperkaya diri secara optimal. Menurut Covington dan Olemich (dalam Winkel, 1996: 176) mahasiswa yang berorientasi pada pengejaran keberhasilan, akan menilai tinggi hasil yang maksimal dan memandang kemampuan sebagai suatu yang selalu dapat ditingkatkan. Keberhasilan biasanya diatribusikan sebagai usaha sendiri, sehingga merasa bertanggung jawab terhadap taraf prestasi belajar. Mc. Clelland mengartikan keberhasilan dan sukses sebagai taraf prestasi yang baik yang dicapai. Namun, Atkinson yang memperluas pemikiran dari Mc. Clelland mengetengahkan bahwa keberhasilan atau sukses dapat diperoleh dengan dua

cara yaitu mencapai taraf prestasi yang baik dan dengan melalui menghindari kegagalan (Winkel, 1996: 176).

Prestasi akademik menurut perspektif sosial kognitif dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosioekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik individu ditentukan oleh dua faktor, baik eksternal maupun internal. Sebagaimana dinyatakan oleh Chung (2002, dalam Fatimah & Fasikhah 201: 145) bahwa, belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri (*self regulation*). Oleh karena itu menurut Montalvo & Tores (2004: 22) belajar harus dipahami sebagai proses aktif, konstruktif dan *self regulation*. Sehingga mahasiswa yang belajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik, bila ia menyadari, bertanggungjawab dan mengetahui cara belajar yang efektif atau memiliki *self regulation learning* yang baik. *Self regulation learning* merupakan kegiatan dimana mahasiswa belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Woolfolk (2010: 21) di antara banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, kemampuan melakukan *self*

regulation learning termasuk dalam faktor personal yang berasal dari dalam diri individu. Regulasi diri didefinisikan oleh Zimmerman (2000: 67) sebagai proses menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan. Ia mengacu pada keterlibatan aktif seseorang dalam membuat tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan dan jika dibutuhkan, menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan.

Kemampuan regulasi diri merupakan hasil dari adanya *sense of personal agency*, yaitu rasa dimana seseorang menganggap dirinya bertanggung jawab atas usaha pencapaian hasil. Maka dari itu ia membuat pilihan, membuat rencana untuk tindakan, memotivasi dan mengatur jalannya rencana dan tindakan (Woolfolk, 2010). Zimmerman dan Pons (2002, dalam Latipah 2010: 113) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar. Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar. Zimmerman (1990, dalam Latipah 2010) berpendapat bahwa *Self regulation learning* menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan keterampilan yang diperoleh. Regulasi diri dalam belajar juga membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya. Perspektif *self regulation learning*

dalam belajar dan prestasi siswa tidak sekedar istimewa (*disctintive*) tetapi juga berimplikasi pada bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir. *Self regulation learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. Mahasiswa yang belajar dengan *self regulation learning* mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.

Menurut Boekaerts (2005, dalam Susanto 2006: 65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Di antaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun selain faktor-faktor tersebut ternyata *self regulation learning* turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self regulation learning* maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal.

Menurut Chairani & Subandi (2010: 223) regulasi diri remaja penghafal al-Quran dilakukan dalam tiga konteks, yaitu intrapersonal (individu), interpersonal (sosial) dan metapersonal/ transendental (ketuhanan). Remaja yang bertahan dalam aktivitas menghafalnya disebutkan pula adalah mereka yang

mampu meregulasi diri secara baik dalam ketiga konteks. Adapun keutamaan menurut Chairani & Subandi (2010: 2) membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, dari penyakit menusia yaitu pikunan (disarikan dari berbagai hadist, dalam Sa'dulloh, 2008: 6).

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah dan sangatlah panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 Surat, 6.236 Ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali lagi berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Penghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggungjawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang, karena tanggung jawab yang diemban oleh Mahasiswa penghafal al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab Mahasiswa penghafal al-Qur'an pun terhitung berat.

Menurut Sirjani & Khaliq (2007); Badwilan (2009); Sa'dulloh (2008) dalam Chairani&Subandi (2010: 3) menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang tulus. Itulah mengapa para rasul yang punya tekad kuat dan tulus disebut sebagai *ulul 'azmi*. Artinya orang yang punya tekad kuat, memiliki semangat untuk melaksanakan niat dengan dengan segera, sebatas kemampuan yang dimiliki. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat.

Kegiatan Mahasiswa menghafal al-Qur'an tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal al-Qur'an yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan, dan menyetorkannya kepada guru serta mampu menjaga hafalan al-Qur'an. Secara tegas Rasulullah menyampaikan dalam hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Musa (dalam Muhsin dan Sirjani, 2013: 30), "Periharalah al-Qur'an, karena demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia (al-Qur'an) lebih mudah terlepas dari unta yang terikat". Meski begitu, setiap tugas berat akan dimudahkan Allah bagi yang diberi kemudahan. Allah berfirman dalam surat Ath-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^ع وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ع إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ^ع قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

Penelitian sebelumnya tentang *self regulation learning* menunjukkan bahwa, *self regulation learning* berhubungan dengan prestasi akademik. Misalnya penelitian Alsa (2005) membuktikan bahwa prestasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berdasarkan pada regulasi diri. Penelitian ini hampir sama tujuannya dengan penelitian yang dilakukan Kristiyani (2008) melihat efektifitas pelatihan *self regulation learning* dalam peningkatan prestasi belajar statistik II pada mahasiswa psikologi. Weinstein & Mayer (dalam Basuki, 2005) menemukan, Mahasiswa yang mampu memberdayakan strategi-strategi *self regulation learning*, khususnya strategi kognisi dan metakognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan Mahasiswa yang tidak mampu memberdayakannya. Sungur dan Gungoren (2009) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk meregulasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Stoegler dan Ziegler (2005) juga menemukan bahwa secara umum program intervensi *self regulation learning* dinyatakan cocok untuk mengurangi *underachievement* dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik pada siswa sekolah dasar. Mouselides dan Philippou (2005) juga menemukan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar (*mastery goal orientation*) sebagai prediktor yang kuat terhadap *self-efficacy* dan selanjutnya berpengaruh terhadap prestasi. Downson dkk.

(2005) juga menemukan bahwa strategi regulasi motivasional memprediksi prestasi akademik. Cobb (2003) menemukan hubungan yang signifikan antara aspek perilaku *self regulation learning* dengan prestasi akademik, Chen (2002) menemukan hubungan yang signifikan antara strategi *self regulation learning* dengan prestasi akademik, Alsa (2005) menemukan korelasi yang signifikan antara belajar berdasarkan regulasi diri dengan prestasi belajar matematika pada pelajar program akselerasi dan reguler di SMUN Yogyakarta, Basuki (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada siswa SMU di Jakarta, dan Fatimah (2010) juga menemukan hubungan yang signifikan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada siswa program akselerasi tingkat SMU di kota Malang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu akan memperoleh hasil yang baik, jika memiliki regulasi diri yang baik.

Dilatarbelakangi oleh teori-teori yang mendukung terdapat hubungan positif *self regulation* dengan prestasi akademik maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang seberapa tinggi rendahnya hubungan *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada Mahasiswa penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

Maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat *self regulation learning* mahasiswa menghafal al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat prestasi *akademik* mahasiswa menghafal al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hubungan *self regulation learning* dengan tingkat prestasi akademik mahasiswa menghafal al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *self regulation learning* Mahasiswa menghafal al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui prestasi akademik Mahasiswa menghafal al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik Mahasiswa menghafal al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya mengenai *self regulation learning* dan prestasi akademik
- b. Menambah informasi sebagai bahan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan topik *self regulation learning* dan prestasi akademik.

2. Manfaat Bagi Penghafal al-Qur'an

- a. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi kepada calon-calon penghafal al-Qur'an atau penghafal al-Qur'an tentang *self regulation learning* dan prestasi akademik pada Mahasiswa penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Dapat memberikan bahan referensi pengetahuan baru tentang *self regulation learning* dan prestasi akademik Mahasiswa penghafal al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dalam bidang psikologi.